



Pelestarian Batik Tulis Bakaran oleh Pangrajin di Desa Bakaran Kabupaten Pati

Anggit Alfi Suyudi

Universitas Sebelas Maret

alfianggit45@gmail.com

Yosafat Hermawan Trinugraha

Universitas Sebelas Maret

yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Abdul Rahman

Universitas Sebelas Maret

abdul.rahman@staff.uns.ac.id

Abstract

Preservation of Burnt Written Batik by Craftsmen in Bakaran Village, Pati Regency. The purpose of this research is to find out the various efforts made by batik craftsmen in preserving Bakaran batik in Bakaran Village, Juwana District, Pati Regency. The research method used is descriptive qualitative, with a case study approach. The research sample is Bakaran batik craftsmen, government, employees, and consumers. The results showed that the efforts of craftsmen in preserving Bakaran's batik had been carried out in various ways, namely promoting by participating in exhibitions, providing training and motif development, making batik educational tours, and forming batik groups. Based on the analysis conducted using the AGIL concept from Parsons structural functionalism theory, it shows that the efforts made by batik craftsmen in preserving Bakaran batik are in accordance with the AGIL concept, namely: Adaptation (A) developing motifs; making various products from batik, Goal attainment (G) promoting batik through exhibitions; making batik educational tours, Integration (I) the formation of batik groups as a relationship between fellow craftsmen and also with the government, Latency (L) the process of inheriting batik knowledge by providing training to the younger generation and

the community. With these various forms of effort, it can be said that the preservation of Bakaran's written batik carried out by craftsmen has been going quite well, although there are still some shortcomings. Therefore, conservation efforts must be further improved so that later it will get better results.

Keywords: *preserving; craftsmen; Bakaran's batik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan oleh para pengrajin batik dalam melestarikan batik tulis Bakaran yang ada di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah pengrajin batik tulis Bakaran, pemerintah, karyawan, dan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengrajin dalam melestarikan batik tulis Bakaran telah dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melakukan promosi dengan mengikuti pameran, memberikan pelatihan dan pengembangan motif, penyelenggaraan wisata edukasi batik, dan pembentukan kelompok batik. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan konsep AGIL dari teori fungsionalisme struktural Parsons, menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pengrajin batik dalam melestarikan batik tulis Bakaran sudah sesuai dengan metode AGIL, yaitu: *Adaptation* (A) melakukan pengembangan motif; pembuatan berbagai produk dari batik, *Goal attainment* (G) mempromosikan batik melalui pameran; membuat wisata edukasi batik, *Integration* (I) pembentukan kelompok batik sebagai relasi antar sesama pengrajin dan juga dengan pemerintah, *Latency* (L) proses pewarisan pengetahuan membatik dengan cara memberikan pelatihan kepada generasi muda dan masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pelestarian harus lebih ditingkatkan sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kata kunci: pelestarian; pengrajin; batik Bakaran

A. Pendahuluan

Batik merupakan lukisan atau gambar pada mori (kain berasal dari serat kapas yaitu kain yang diputihkan dengan tenunan rapat, halus, lembut dan sedikit diberi kanji) yang dibuat dengan teknik canting, jadi orang yang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa: mbatik). Batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang telah diakui di dunia. Keberadaan batik menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara terkemuka penghasil kerajinan batik, karena berasal dari tradisi yang beraneka ragam dengan ditunjukkan dari adanya berbagai motif yang tercipta sesuai daerah

masing-masing. Sentra industri batik tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa, khususnya di daerah sekitar keraton seperti di Solo dan Yogyakarta, yang dikenal dengan batik pedalaman. Kemudian, dapat juga ditemui di daerah Pekalongan dan Lasem yang dikenal dengan batik pesisiran (Maghfiroh dan Umami 2022). Batik yang merupakan sebuah karya seni klasik dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi yang disesuaikan dengan pola busana dan kebutuhan masa kini. Fungsi utama batik sebagai sebuah pakaian suatu daerah terutamanya di daerah pesisir maupun pakaian nasional, kini sudah mulai berkembang di era saat ini.

Salah satu jenis batik yang ada di Indonesia khususnya Jawa yaitu “Batik Tulis Bakaran” yang berasal dari Desa Bakaran. Desa Bakaran sendiri merupakan desa yang terkenal akan kerajinan batik tulisnya. Desa ini terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Batik Bakaran diperkirakan sudah ada sejak abad ke-14, tepatnya pada zaman Kerajaan Majapahit. Keberadaan batik ini tidak terlepas dari sosok perempuan bernama Nyi Banoewati, abdi dalem yang bertugas membuat seragam prajurit untuk Kerajaan Majapahit. Suatu ketika terjadi pergolakan di Kerajaan Majapahit membuat Nyai Banoewati atau yang juga dikenal dengan nama Nyai Bakaran melarikan diri hingga sampai ke Desa Bakaran. Kali pertama mengajari batik, motif yang diperkenalkan Nyai Banoewati adalah Sekar Jagad, Padas Gempal, Magel Ati, dan Limaran. Selain itu, dia juga menciptakan satu motif khusus, yakni Gandrung, yang terinspirasi dari pertemuan Nyai Banoewati dengan Joko Pakuwon, sang kekasih. Hingga kini, sekurangnya ada 22 motif klasik yang telah dipatenkan, yang bercirikan tiga warna utama, yakni hitam, putih, dan coklat. Sementara, untuk yang lebih kontemporer, mereka juga menciptakan berbagai motif yang terinspirasi dari flora, fauna, dan wayang, dengan pewarnaan yang lebih mencolok dan variatif (Bukhari, komunikasi pribadi, 18 Maret 2021).

Menilik dari penelitian lain, keberadaan pengrajin batik tulis tradisional sekarang ini hampir merupakan pekerjaan yang telah banyak ditinggalkan oleh banyak orang, karena keterampilan yang dibutuhkan dianggap tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis, sehingga hanya dari tangan-tangan terampil para pengrajinlah kita dapat menikmati suatu karya budaya yang bernilai tinggi seperti batik (Ummah 2018). Dalam penelitian lain juga menjelaskan bahwa sekarang ini para pengrajin batik sedang mengalami kesulitan dalam memproduksi batik. Semakin mahalnya bahan baku pembuatan batik seperti lilin, malam, obat-obatan, abu soda dan pewarna menyebabkan harga jual kain batik naik (Mulyaningsih 2015). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa minat daya beli masyarakat terhadap kerajinan batik saat ini masih tergolong rendah, sehingga

mebutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Saputri 2018). Pada tahun 2019, terdapat sekitar 11 pengrajin batik yang berada di Desa Bakaran Wetan maupun di Desa Bakaran Kulon dan sebagian besar karyawannya adalah perempuan (Disperindag Pati, 2013). Karyawan pada usaha kerajinan batik adalah perempuan yang berasal dari keluarga pengrajin dan juga dari tetangga pengrajin (Haqiqi 2019).

Dampak globalisasi dapat mempengaruhi identitas budaya, mengingat globalisasi dan urbanisasi adalah satu paket. Apalagi dalam era globalisasi saat ini, identitas budaya suatu daerah dapat hilang begitu saja tergeser oleh kebudayaan baru. Sehingga penting bagi suatu wilayah memiliki identitas budayanya sendiri (Rohisa 2022). Untuk meminimalisir pengaruh globalisasi, sekarang ini penggunaan batik tidak hanya untuk upacara-upacara adat, namun telah meluas seperti: taplak meja, sarung bantal, selendang, dekorasi, pakaian perempuan dan laki-laki (Ummah 2018). Di sisi lain, adanya globalisasi juga dapat menghilangkan keunikan dan kekhasan dari suatu budaya, tak terkecuali kerajinan batik. Hal tersebut akan menggeser nilai asli dari kerajinan batik, dari kerajinan yang penuh filosofis, religius, dan simbolik berubah menjadi seni yang bersifat material yang disebabkan oleh kebutuhan praktis dan ekonomis (Kustiyah 2017).

Batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO, diikuti dengan Keputusan Presiden pada tanggal 2 Oktober 2009 yaitu penetapan Hari Batik Nasional yang menunjukkan apresiasi dan penghargaan terhadap batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Adanya penetapan tersebut mengharuskan bangsa Indonesia untuk bersungguh-sungguh dalam melestarikan kerajinan batik. Salah satunya yaitu dengan menjaga regenerasi pengrajin batik agar terus berkarya dan berinovasi, sebab pengrajin memegang peranan penting dalam mewujudkan pelestarian batik (Hakim 2018). Selain dilestarikan agar tidak diklaim oleh negara lain, motif atau ciri khas batik tulis juga perlu dilestarikan keberadaannya, apalagi potensi pengembangannya sangat prospektif. Dengan meningkatkan kualitas motif batik dapat menambah daya tarik konsumen. Pengrajin harus bisa mengembangkan koleksi motif batik menjadi bervariasi agar permintaan konsumen tidak berkurang dan semakin bertambah. Secara tidak langsung, hal tersebut akan membuat para pengrajin termotivasi dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kerajinan batik (Mulyaningsih 2015).

Permasalahan yang terdapat pada pelestarian batik tulis Bakaran menunjukkan perlu adanya upaya dari pengrajin batik itu sendiri. Sebagai ujung tombak dalam pelestarian batik, para pengrajin harus memiliki berbagai cara untuk melestarikan batik tulis Bakaran. Selain itu, peran stakeholder lain seperti pemerintah juga sangat dibutuhkan. Sebagai pemangku kepentingan, pemerintah harus mampu bersinergi dengan para pengrajin batik. Tidak lupa juga

kita sebagai konsumen harus mengapresiasi kinerja dari para pengrajin dengan cara bangga memakai produk dari kerajinan batik. Dengan adanya sinergi dari berbagai stakeholder seperti pengrajin, pemerintah, karyawan, dan konsumen diharapkan proses upaya pelestarian batik tulis Bakaran dapat dilakukan dengan maksimal. Tujuannya adalah agar kerajinan batik tulis Bakaran dapat tetap eksis dan terjaga kelestariannya di era seperti sekarang ini.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengrajin dalam melestarikan batik tulis Bakaran, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di dalamnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya pengrajin batik dalam melestarikan batik tulis Bakaran, serta untuk mengetahui berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat dalam upaya pelestarian tersebut.

B. Pembahasan

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Deskripsi penelitian untuk menemukan dan menjelaskan fenomena yang mengarah pada upaya-upaya pengrajin batik dalam pelestarian batik tulis Bakaran.

Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan Teori Fungsional Struktural dari Talcott Parsons, khususnya menggunakan metode AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem dapat bertahan hidup, maka harus menjalankan keempat fungsi AGIL (Ritzer 2007). Sistem dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk mekanisme pelestarian yang dilakukan oleh pengrajin dalam melestarikan batik tulis Bakaran. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan mulai dari Februari sampai Mei 2021 di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dipilihnya lokasi tersebut karena Desa Bakaran merupakan tempat sentra kerajinan batik tulis Bakaran. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dari stakeholder, seperti pengrajin batik tulis Bakaran, pemerintah, karyawan, dan konsumen. Sementara itu, observasi penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh para pengrajin batik tulis Bakaran. Untuk mendukung data temuan penelitian, dibutuhkan analisis dokumen berupa arsip demografi Desa Bakaran, data pengrajin batik tulis bakaran, dan foto.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong 2012). Adapun teknik analisis data yang digunakan dari

Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bakaran Wetan merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Bakaran Wetan hanya berjarak sekitar 2 km ke sebelah barat dari pusat kota Kecamatan Juwana, dan berjarak kurang lebih 14 km dari ibukota Kabupaten Pati. Secara geografis, Desa Bakaran Wetan memiliki batas wilayah sebagai berikut; sebelah Utara adalah Laut Jawa, sebelah Selatan adalah Desa Mintomulyo, sebelah Barat adalah Desa Bakaran Kulon, dan sebelah Timur adalah Desa Dukotalit. Menurut data penduduk yang telah tercatat, jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan pada tahun 2021 terdiri dari 5.277 orang. Mayoritas penduduk Desa Bakaran Wetan beragama Islam. Desa Bakaran Wetan terletak di pesisir Utara Jawa, hal tersebut menyebabkan banyak penduduknya yang bekerja sebagai petani tambak. Selain itu, beberapa penduduk Desa Bakaran Wetan juga berwiraswasta sebagai seorang pengrajin batik tulis. Hal tersebut tidak terlepas dengan sejarah Desa Bakaran itu sendiri. Batik khas dari Desa Bakaran umumnya disebut sebagai Batik Tulis Bakaran. Pada saat ini di Desa Bakaran yaitu Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon terdapat belasan hingga puluhan pengrajin batik tulis Bakaran. Eksistensi batik tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan masih tetap terus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga zaman sekarang ini.

Perkembangan batik tulis Bakaran juga mengalami pasang surut. Batik tulis Bakaran bukanlah batik yang terkenal seperti batik Yogyakarta, batik Lasem, Solo dan Pekalongan. Hal itu dikarenakan dahulu Desa Bakaran merupakan desa yang terisolir, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui adanya kerajinan batik dari Desa Bakaran (Rohmah, Kusuma, and Rohilie 2017). Berikut data perbandingan antara batik tulis Bakaran, dengan batik Yogyakarta, batik Lasem, batik, Solo, dan batik Pekalongan:

Tabel 1. Daftar Jenis Batik dan Jumlah Unit Usaha

No.	Jenis Batik	Jumlah Unit Usaha
1.	Batik Bakaran	11 unit
2.	Batik Yogyakarta	400 unit
3.	Batik Lasem	12 unit
4.	Batik Solo	165 unit
5.	Batik Pekalongan	1.719 unit

Berdasarkan tabel di atas tersebut, saat ini terdapat 11 unit usaha batik tulis Bakaran. Sedangkan, jumlah pengrajin batik Yogyakarta pada tahun 2008 terdapat 400 unit usaha, batik Lasem terdapat 12 unit usaha, batik Solo terdapat 165 unit usaha, dan batik Pekalongan terdapat 1719 unit usaha (Kustiyah 2017).

Pada tahun 1960-an industri batik tulis Bakaran sudah dianggap mati karena semakin sedikit orang yang tertarik untuk membatik, kemudian sekitar tahun 1983 batik tulis Bakaran mulai naik kembali setelah Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati mengadakan pelatihan dan pengembangan batik. Pada tahun 2006, pangsa pasar batik tulis Bakaran mulai mengalami peningkatan, bahkan peminat batik tulis Bakaran sudah sampai ke masyarakat luar daerah. Dengan semakin banyaknya permintaan masyarakat terhadap batik tulis Bakaran, mendorong munculnya pengrajin dan pengusaha batik baru (Rohmah et al. 2017).

Pada saat ini terdapat sekitar 11 pengrajin batik tulis Bakaran. Para pengrajin tersebut sebagian besar tersebar di dua desa, yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, serta beberapa ada di desa-desa sekitar. Berikut daftar pengrajin Batik Bakaran berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati.

Tabel 2. Daftar Pengrajin Batik Tulis Bakaran

No.	Nama Usaha	Jumlah Karyawan	Skala Usaha
1.	Abida Collection dan Batik	13 orang	Kecil
2.	Rumah Batik Klasik	27 orang	Menengah
3.	Sekar Arum	29 orang	Menengah
4.	Tjokro Yuwono Batik	60 orang	Menengah
5.	Batik Wates	20 orang	Menengah
6.	Adisa Batik	15 orang	Kecil
7.	Batik Bunga	9 orang	Kecil
8.	Sekar Melati	5 orang	Kecil
9.	IKM Batik Tulis Ninuk Nardi	12 orang	Kecil
10.	IKM Batik Tulis Dewi Batik	10 orang	Kecil
11.	Dayane Ron	3 orang	Kecil

Sumber: (Disperindag Pati, 2019)

Melestarikan batik sebagai warisan budaya sangatlah perlu untuk dilakukan. Salah satu cara untuk melestarikan batik adalah dengan memperkenalkan batik dari generasi ke generasi. Hal tersebut harus terus dilakukan supaya batik tetap terjaga keberadaannya dan juga tidak punah seiring perkembangan zaman. Seluruh kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengendalikan alam disekitarnya supaya kekuatan dan juga hasilnya bisa dipergunakan untuk kebutuhan masyarakat (Soekanto 2013).

Batik merupakan salah satu bentuk dari hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat yang telah ada dari zaman dulu sampai sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya aneka macam produk dari batik yang dapat kita temui saat ini. Pelestarian batik tentu saja sangat bergantung dengan adanya para pengrajin yang ahli dibidang batik. Karena pengrajin memiliki peran penting dalam pelestarian batik. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh pengrajin untuk melestarikan batik tulis Bakaran sebagai berikut:

1. Melakukan Promosi dengan Mengikuti Pameran

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengrajin untuk melestarikan dan mengenalkan batik secara luas yaitu dengan mengikuti pameran. Dengan mengikuti pameran, peluang batik untuk semakin dikenal dapat terbuka lebar. Karena disaat pameran tersebut pengunjung datang dari berbagai daerah, sehingga membuat batik yang dipamerkan akan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pak Bukhari yang merupakan keturunan dari pengrajin batik tulis bakaran sudah sejak tahun 1990 mengikuti berbagai macam pameran, mulai dari pameran yang ada di Pati hingga pameran yang ada di luar Pati seperti di Tegal, di Semarang, dan juga di Pekalongan. Selain mengikuti pameran di dalam negeri, pengrajin batik tulis Bakaran juga pernah mengikuti pameran di berbagai negara di luar negeri. Negara-negara tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Cina, dan juga Vietnam.

Pengenalan kerajinan batik ke negara-negara Asia Tenggara dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, serta pemerhati dan pengrajin batik. Upaya tersebut telah dilakukan sejak dulu dengan tujuan untuk memperkenalkan batik agar masyarakat ASEAN lebih mengenal dan menyukai batik Indonesia (Zahidi 2017). Dengan mengikuti pameran di luar negeri memberikan pengalaman tersendiri bagi pengrajin. Akan tetapi yang terpenting adalah dapat memperkenalkan dan mempromosikan batik tulis Bakaran sehingga menjadi lebih dikenal oleh masyarakat di seluruh Indonesia, bahkan seluruh dunia.

2. Memberikan Pelatihan dan Mengembangkan Motif

Selain dengan mengikuti pameran, upaya lain yang dapat dilakukan untuk melestarikan kerajinan batik adalah dengan memberikan pelatihan ke masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses regenerasi pembatik tetap terjaga dan berkelanjutan, sehingga memunculkan bibit-bibit pengrajin batik yang nantinya akan melanjutkan proses pelestarian dari batik itu sendiri. Tentu saja untuk menjadi seorang yang ahli dibidang batik tidaklah mudah, melainkan harus dilakukan dengan tekun dan penuh keseriusan. Dalam pelatihan membatik dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak, seperti pengrajin, pemerintah, dan juga masyarakat agar pelatihan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Sebagian besar pelatihan-pelatihan membatik merupakan program dari pemerintah. Para pengrajin yang dinilai memiliki keahlian dibidang batik kemudian diminta pemerintah untuk menjadi pelatih dalam program tersebut. Hal ini tidak terlepas karena masalah biaya. Sebab untuk melaksanakan sebuah pelatihan dibutuhkan biaya yang cukup besar, karena pihak penyelenggara harus menyediakan bahan-bahan dasar membatik kepada para peserta, seperti kain, malam, canting, dan lain sebagainya. Peserta dalam sebuah pelatihan membatik umumnya dari masyarakat yang memiliki minat untuk belajar membatik.

Pelatihan membatik biasanya menggunakan metode yang beragam, yaitu ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi peserta, sebab mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda, dan dari usia yang berbeda. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi dan memberikan arahan kepada para peserta pelatihan. Sedangkan metode demonstrasi paling sering digunakan, karena para peserta dapat langsung mencoba proses pembuatan batik (Fanina and Suaedi 2020). Dengan adanya pelatihan, bertujuan untuk lebih mengenalkan batik kepada masyarakat agar generasi pembatik tidak terputus dan terus berkesinambungan. Sehingga secara tidak langsung pengrajin telah melakukan proses dari upaya pelestarian batik khususnya batik tulis Bakaran.

Tidak hanya memberi pelatihan, para pengrajin yang ahli dibidang batik juga harus bisa mengembangkan motif batik. Tak terkecuali para pengrajin batik tulis Bakaran. Cara tersebut dilakukan agar batik mampu bersaing dengan model pakaian yang lain. Selain itu agar batik bisa semakin diminati oleh masyarakat. Pengembangan motif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya yaitu dengan membuat motif sesuai tren yang sedang berlangsung pada saat itu. Motif batik ini biasa disebut dengan motif kontemporer. Motif kontemporer biasanya tidak akan bertahan lama dan akan digantikan oleh motif kontemporer yang lebih unik dan lebih baru lagi. Dengan adanya batik bermotif kontemporer, membuat

masyarakat akan lebih tertarik terhadap busana dari batik. Selain motif yang semakin beragam, pengrajin juga harus memperbanyak variasi produk yang dihasilkan dari bahan dasar kerajinan batik.

Hasil dari kerajinan batik bisa dibuat menjadi berbagai macam produk. Tidak hanya kemeja, batik juga bisa dibuat menjadi produk lainnya. Diantaranya yaitu jarik, selendang, dan sarung. Mengembangkan produk dan motif batik seperti motif kontemporer memiliki banyak manfaat. Selain batik menjadi lebih dikenal oleh berbagai unsur masyarakat, para pengrajin batik juga akan mendapat keuntungan dari penjualan produk kerajinan batik tersebut. Sehingga mereka bisa tetap memproduksi kerajinan batik secara terus-menerus. Akan tetapi, para pengrajin juga harus tetap memproduksi batik dengan motif asli atau khas dari batik tulis Bakaran. Hal ini dilakukan agar motif khas dari batik tulis Bakaran juga dikenal oleh masyarakat. Sebab tujuan utama dari upaya pelestarian tersebut yaitu untuk menjaga eksistensi dan keberadaan batik tulis Bakaran.

3. Pembuatan Wisata Edukasi Batik

Sekarang ini kegiatan berwisata yang dipadukan dengan belajar sudah mengalami perkembangan. Banyak sekolah-sekolah, dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) mulai mendorong siswanya untuk berwisata sekaligus sambil belajar. Kegiatan berwisata sambil belajar ini biasa disebut sebagai wisata edukasi. Wisata edukasi sendiri merupakan sebuah program yang dibuat dengan menggabungkan kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Program wisata edukasi ini memiliki tujuan agar siswa tidak jenuh ketika hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas saja. Salah satu kegiatan wisata sambil belajar yang saat ini cukup banyak diminati adalah wisata edukasi membatik. Dengan metode wisata sambil belajar seperti ini, siswa diharapkan lebih tertarik untuk belajar membatik sejak dini. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu membatik merupakan kegiatan yang menuntut kesabaran dan ketelitian agar hasil pembuatannya menjadi maksimal. Dengan belajar membatik dapat memberikan pengalaman baru kepada para pesertanya sekaligus memberikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni membatik. Selain untuk kalangan pelajar, kegiatan ini juga diminati oleh kalangan masyarakat umum yang tertarik untuk belajar batik.

Seperti halnya daerah lain yang memiliki sentra kerajinan batik, kawasan sentra batik tulis Bakaran juga memiliki tempat khusus yang digunakan untuk edukasi wisata batik. Wisata edukasi batik ini dikelola secara mandiri oleh Pak Tamzis yang juga memiliki usaha batik bernama Yuliati Warno Batik.

Salah satu komponen penting yang terdapat dalam suatu pariwisata adalah atraksi. Atraksi merupakan komponen penting yang berguna sebagai daya tarik dari objek wisata agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Sari, Rahayu, and Rini 2021). Di dalam wisata edukasi batik Bakaran, pengunjung tidak hanya belajar tentang cara dan proses pembuatan batik saja, akan tetapi peserta juga dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan filosofi dari motif batik itu sendiri.

Dengan adanya wisata edukasi ini, pengunjung akan merasakan bagaimana mengenal lebih jauh mengenai kerajinan batik tulis Bakaran. Hal tersebut merupakan sebuah potensi wisata yang sekaligus dapat mengenalkan kerajinan batik kepada anak-anak sekolah maupun kepada masyarakat pada umumnya agar lebih mengenal batik, terutama batik tulis Bakaran. Dengan begitu, diharapkan dapat memotivasi mereka agar tertarik terhadap kerajinan batik.

4. Pembentukan Kelompok Batik

Keberadaan kelompok-kelompok pada masyarakat desa merupakan salah satu bukti bahwa adanya kelompok tersebut karena memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Seperti pada sentra kerajinan batik di tempat lain, di Desa Bakaran juga terdapat kelompok batik. Kelompok batik di Desa Bakaran dibentuk pada tahun 2016. Kelompok batik ini kemudian diberi nama kelompok batik Canting Mas. Para pengurus kelompok batik ini merupakan para pengrajin batik tulis khusus dari Desa Bakaran. Pembentukan kelompok batik Canting Mas didasari dari adanya proyek Mina Tani dari Pemerintah Kabupaten Pati. Proyek Mina Tani sendiri merupakan proyek dari pemerintah yang mewajibkan setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Pati untuk memakai pakaian dinas bermotif batik khas Pati di setiap hari Kamis. Pengurus dan anggota kelompok tersebut merupakan para pengrajin batik tulis Bakaran yang memiliki visi misi ingin melestarikan dan mengenalkan batik tulis Bakaran ke masyarakat secara luas, dari tingkat nasional sampai internasional. Dengan adanya visi misi tersebut, diharapkan menjadi sebuah motivasi untuk mencapai tujuan bagi para pengurus kelompok batik tersebut. Kegiatan dari kelompok batik Bakaran ini sangat bergantung dari program pemerintah. Program-program tersebut seperti kegiatan pelatihan teknik membatik, pengembangan motif batik, sampai program kewirausahaan mengenai pengembangan kerajinan batik. Selain itu, dibentuknya kelompok ini digunakan untuk mengakomodir pesanan batik dari Pemerintah Kabupaten Pati yang akan digunakan untuk seragam para Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Pati. Dengan begitu pembagian pesanan seragam tersebut lebih mudah dikordinir dan para pengrajin akan mendapatkan bagiannya masing-masing, sehingga produksi akan tetap berjalan. Dengan dibentuknya kelompok tersebut menandakan

bahwa terdapat sinergi antar pengrajin batik dan pemerintah Kabupaten Pati dalam melestarikan batik tulis Bakaran.

Para pengrajin telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan batik tulis Bakaran. Berbagai upaya tersebut dilakukan agar kerajinan batik tulis Bakaran dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Saat melaksanakan upaya-upaya tersebut terdapat pula faktor-faktor yang ada di dalamnya, seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung upaya pengrajin dalam melestarikan batik tulis Bakaran, yaitu; pemahaman bahwa batik tulis Bakaran merupakan warisan leluhur, adanya peraturan bupati tentang penggunaan batik sebagai seragam Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta adanya peran dan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Pati untuk para pengrajin batik tulis Bakaran. Sementara itu faktor-faktor penghambatnya, antara lain; kurangnya minat generasi muda terhadap batik, sumber daya manusia yang kurang mumpuni, serta program pemerintah yang belum berkelanjutan.

Dalam menganalisis hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parson. Parson berpendapat bahwa terdapat empat fungsi dalam suatu sistem yaitu *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), *Latency* (L) atau pemeliharaan pola (Ritzer 2007). Keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar suatu sistem dapat berjalan, maka harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Tidak terlepas pula mengenai pelestarian kerajinan batik yang ada di dalam penelitian ini yaitu pelestarian batik tulis Bakaran. Agar dapat bertahan dan tetap diterima oleh masyarakat di era seperti sekarang ini, para pengrajin serta stakeholder yang lain harus dapat menjalankan keempat fungsi dari AGIL tersebut, yaitu:

a. *Adaptation* (adaptasi)

Pengrajin batik melakukan berbagai upaya pelestarian agar batik tulis Bakaran mampu beradaptasi atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Agar tetap eksis dan bertahan, kerajinan batik harus mampu bersaing dengan produk-produk pakaian lainnya. Dalam penelitian ini upaya adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin batik untuk melestarikan batik tulis Bakaran, yaitu dengan melakukan pengembangan motif dan juga pembuatan berbagai variasi produk dari batik. Para pengrajin batik bisa mengembangkan motif batik dengan cara mengikuti perkembangan sesuatu yang sedang booming, seperti ketika ramai bunga gelombang cinta maka motif batik bisa dibuat seperti bunga gelombang cinta. Selain itu, produk batik juga harus bervariasi, seperti dibuat kemeja, jarik, ataupun sarung supaya produk dari batik dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

b. Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Dalam hal ini, tujuan para pengrajin melakukan pelestarian batik tulis Bakaran adalah agar masyarakat menjadi lebih tertarik terhadap batik dan bangga mengenakan batik. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut para pengrajin telah melakukan berbagai upaya seperti mempromosikan batik melalui pameran, dan juga mendirikan wisata edukasi batik. Selain itu juga ada peran dari pemerintah dengan dibentuknya Peraturan Bupati Pati nomor 38 tahun 2013 tentang batik motif mina tani dan penggunaan pakaian batik motif mina tani. Perbup tersebut menjelaskan bahwa setiap PNS di Kabupaten Pati wajib memakai seragam bermotif batik di setiap hari Kamis. Dengan upaya-upaya tersebut membuat golongan pemakai batik akan semakin bertambah luas, sehingga tujuan dari pelestarian batik yang dilakukan oleh pengrajin dapat tercapai.

c. Integration (integrasi)

Pelestarian batik tulis Bakaran tidak hanya dilakukan oleh para pengrajin saja, akan tetapi juga membutuhkan bantuan dari berbagai komponen atau stakeholder seperti pemerintah, karyawan, konsumen, atau masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, diharapkan komponen-komponen tersebut dapat bahu-membahu untuk melakukan pelestarian batik tulis Bakaran. Hal tersebut ditandai dengan dibentuknya kelompok batik tulis Bakaran yang dinamai Batik Canting Mas. Dengan adanya kelompok tersebut dapat digunakan untuk menjaga kerjasama dan hubungan antar pengrajin batik, maupun juga dengan pemerintah. Dengan begitu proses upaya pelestarian batik diharapkan akan menjadi maksimal, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

d. Latency (pemeliharaan pola)

Suatu sistem harus mampu memelihara, melengkapi, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dalam hal ini adalah para pengrajin batik tetap memelihara dan melestarikan kerajinan batik tulis Bakaran. Salah satu upaya tersebut dengan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai batik kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat menciptakan regenerasi pembatik, sehingga kerajinan batik tulis Bakaran nantinya bisa tetap bertahan dan eksis sampai kapanpun.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian batik yang dilakukan oleh para pengrajin batik tulis Bakaran sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa bentuk upaya pelestarian, seperti melakukan promosi

dengan mengikuti pameran, mengadakan pelatihan dan mengembangkan motif, membuat wisata edukasi batik, serta membentuk kelompok batik sebagai wadah kerjasama antar pengrajin. Keberhasilan pengrajin dalam melaksanakan upaya pelestarian tersebut juga mendapatkan bantuan dari pemerintah dan juga masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa upaya pelestarian batik tulis Bakaran jika dilihat dengan skema AGIL terdapat pada teori Fungsi Struktural dari Talcott Parson, maka telah memuat empat komponen, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.

Daftar Pustaka

- Fanina, Jean Jacques, and Falih Suaedi. 2020. "Challenges in Preserving Batik as Indonesia's Cultural Identity Facing Global Demand of Sustainable Eco-Friendly Fabric." *Vlakna a Textil* 27(2):37-42.
- Hakim, Lutfi Maulana. 2018. "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Nation Brand Indonesia." *Nation State Journal of International Studies* 1(1):61-90.
- Haqiqi, Arghob Khofya. 2019. "Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Batik Terhadap Keluarga Di Desa Bakaran Kabupaten Pati." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3(1).
- Kustiyah, Iskandar Eny. 2017. "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Gema* 30(52):2456-72.
- Maghfiroh, Qisthi, and Sahrul Umami. 2022. "Visualisasi Motif Kricak/Watu Pecah Di Perusahaan Batik Tulis Lasem." *Jurnal Desain* 9(3):459-68.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, Noffi Fitriyani. 2015. "Peranan Pengrajin Dalam Pelestarian Batik Kudus." Universitas Negeri Semarang.
- Nurwanti, Hastrini Yustina. 2013. *Kerajinan Batik Dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rohisa, Diva. 2022. "Desain Motif Batik Cimahi Sebagai Wujud Identitas Budaya Dalam Kacamata Antropologi." *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 14(1):1-13.
- Rohmah, Usisa, Ardli Johan Kusuma, and Fachri Rohilie. 2017. "Upaya Pemerintah Dalam Peningkatan Industri Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Melalui Program Ekonomi Kreatif." *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah* 2(2):119.
- Saputri, Febriananda Ramadhanet Darmawan. 2018. "Peran Asosiasi Batik Sidoarjo (ABSI)

Dalam Upaya Pelestarian Batik Tulis (Studi Deskriptif Terhadap Asosiasi Batik Sidoarjo Di Desa Jetis).” *Jurnal Sosiologi* 1(1):1–22.

Sari, Nyta Rosidha, Paramita Rahayu, and Erma Fitria Rini. 2021. “Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar.” *Desa-Kota* 3(1):77.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ummah, Liya Khozaainu Rohmati Robbil. 2018. “Eksistensi Pengrajin Dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern Di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Zahidi, M. Syaprin. 2017. “Batik as Indonesian Public Diplomacy in Asean Economic Community (AEC).” *Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies* 3(2):1–9.

